

COMMUNIO TRINITARIS: A CATHOLIC DOGMATIC REVIEW OF THE PRAXIS OF SOCIAL PERIKHORESIS IN INDONESIA

COMMUNIO TRINITARIS: TINJAUAN DOGMATIK KATOLIK TERHADAP PRAKSIS PERIKHORESIS SOSIAL DI INDONESIA

Rosalia Enny Astuti^{1*}, Felisitas Yuswanto², Anthony Kurniawan Wyatno³,
Yanto Sandy Tjang⁴, Elisa Bomba⁵

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia^{1*,2,3,4,5}

E-mail : rosalia.enny@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the doctrine of the Trinity as a relational paradigm in addressing the crisis of intolerance in Indonesia. It employs a qualitative approach using library research, integrating historical-dogmatic, linguistic-theological, and socio-contextual analyses. The findings indicate that the Trinity is not merely a metaphysical formulation of faith, but also embodies a strong relational dimension through the concepts of *communio* and *perichoresis*. While the classical approach emphasizing substance is essential for maintaining orthodoxy, it is considered insufficient in responding to contemporary social contexts. In contrast, the relational approach offers a more contextual and applicable framework.

This study proposes Social Perichoresis as its novelty, a relational model rooted in Trinitarian dynamics and articulated through the principles of equality, openness, and cooperation. In the Indonesian context, intolerance is understood as a manifestation of a deeper relational crisis that cannot be resolved solely through legal or political measures, but requires a transformation of relational paradigms. Furthermore, the family as *Ecclesia Domestica* is identified as the primary locus for embodying these relational values.

Thus, the Trinity possesses transformative potential as a relational paradigm capable of fostering inclusive, dialogical, and sustainable social life within a pluralistic society.

Keywords: Trinity, communio, perichoresis, intolerance, social relations

Penelitian ini bertujuan mengkaji doktrin Trinitas sebagai paradigma relasional dalam menjawab krisis intoleransi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengintegrasikan analisis historis-dogmatis, linguistik-teologis, dan kontekstual-sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trinitas tidak hanya merupakan formulasi iman yang bersifat metafisis, tetapi juga mengandung dimensi relasional yang kuat melalui konsep *communio* dan *perichoresis*. Pendekatan klasik yang menekankan substansi dinilai penting untuk menjaga ortodoksi, namun kurang memadai dalam menjawab konteks sosial, sementara pendekatan relasional menawarkan relevansi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini mengembangkan konsep **Perikhoresis Sosial** sebagai kebaruan, yaitu model relasi yang berakar pada dinamika Trinitas dan dirumuskan melalui prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan kooperasi. Dalam konteks Indonesia, intoleransi dipahami sebagai manifestasi krisis relasional yang memerlukan transformasi paradigma relasi, bukan sekadar pendekatan legal-formal. Selain itu, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dipandang sebagai basis praksis dalam menginternalisasi nilai-nilai relasional tersebut. Dengan demikian, Trinitas memiliki daya transformatif sebagai paradigma relasi yang mampu membangun kehidupan sosial yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan dalam masyarakat plural.

Kata kunci: Trinitas, *communio*, *perichoresis*, intoleransi, relasi sosial

PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia kontemporer, persoalan relasi manusia menjadi salah satu isu paling mendasar yang memengaruhi kehidupan sosial, religius, dan kultural. Meskipun kemajuan teknologi dan globalisasi telah memperluas interaksi manusia, fenomena seperti individualisme, fragmentasi sosial, dan polarisasi identitas justru semakin menguat. Situasi ini menunjukkan adanya krisis relasional yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh dimensi antropologis manusia sebagai makhluk yang pada hakikatnya relasional (Konsili Vatikan II, 2013; Atawolo, 2022). Dalam konteks Indonesia, krisis ini tampak secara konkret dalam meningkatnya intoleransi, yang mencerminkan kegagalan dalam membangun relasi yang inklusif dan dialogis di tengah masyarakat plural (Patty, 2025; Pathoni, 2024).

Dalam menghadapi persoalan tersebut, teologi Kristiani, khususnya doktrin Trinitas, menawarkan suatu perspektif yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif. Trinitas sebagai iman akan Allah yang esa dalam tiga Pribadi, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, merupakan pusat iman Gereja sekaligus dasar bagi seluruh refleksi teologis (Gereja Katolik, 2005; Dister, 2004). Namun, dalam praktiknya, doktrin ini sering dipahami sebagai konsep metafisis yang abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan konkret umat (Situmorang, 2018; Sriwahyuni & Maeja, 2023). Di sinilah muncul ketegangan dalam kajian teologi: di satu sisi, Trinitas dipertahankan sebagai fondasi iman; di sisi lain, ia sering gagal diartikulasikan sebagai paradigma hidup yang kontekstual.

Perkembangan teologi kontemporer berusaha menjawab ketegangan tersebut melalui pergeseran pendekatan dari substansial menuju relasional. Pendekatan klasik yang menekankan kategori *ousia* dan *substantia* memang penting untuk menjaga ortodoksi, tetapi cenderung menghasilkan pemahaman yang statis dan kurang komunikatif bagi konteks modern (Dister, 2004; Suryaningsih, 2019). Sebaliknya, pendekatan relasional yang dikenal sebagai paradigma *communio* menegaskan bahwa Allah pada hakikatnya adalah persekutuan kasih yang hidup dan dinamis (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Perdebatan antara kedua pendekatan ini tidak bersifat saling meniadakan, melainkan menunjukkan dinamika teologi dalam mencari bahasa yang mampu menjembatani antara iman dan konteks.

Dalam kerangka *communio*, konsep *perichoresis* menjadi kunci untuk memahami dinamika internal Trinitas sebagai relasi saling berdiam dan saling memberi diri antar-Pribadi Ilahi (Patty, 2025; Putrawan & Tandana, 2025). Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan ilahi tidak dibangun melalui keseragaman, tetapi melalui harmoni dalam perbedaan. Namun, sebagian kajian masih berhenti pada level konseptual tanpa mengembangkan implikasi sosial yang konkret (Situmorang, 2018; Atawolo, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara refleksi teologis dan realitas sosial, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia.

Di sisi lain, sejumlah penelitian mulai menekankan bahwa teologi Trinitaris memiliki potensi besar untuk menjadi dasar etika sosial yang inklusif. Relasi dalam Trinitas dipandang sebagai model bagi relasi manusia yang setara, terbuka, dan dialogis

(Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023). Namun demikian, pendekatan ini masih menghadapi kritik karena cenderung normatif dan kurang operasional dalam menjawab kompleksitas konflik sosial yang nyata (Patty, 2025; Taroreh, 2022). Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: bagaimana doktrin Trinitas dapat dikembangkan menjadi paradigma relasional yang relevan dalam menjawab krisis intoleransi di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini mengembangkan konsep Perikhoresis Sosial sebagai model relasi yang berakar pada teologi Trinitaris dan memiliki daya aplikatif dalam konteks sosial. Konsep ini tidak hanya memindahkan kategori teologis ke ranah sosial, tetapi juga berupaya mengintegrasikan dinamika relasional Trinitas ke dalam praktik kehidupan bersama (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan perikhoresis dari konsep teologis menjadi model relasi sosial yang kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas kajian teologi Trinitaris dengan menghubungkannya secara langsung dengan isu intoleransi di Indonesia, sehingga membuka ruang dialog antara teologi dan realitas sosial (Konsili Vatikan II, 2013; Taroreh, 2022). Dalam kerangka ini, Trinitas tidak lagi dipahami sebagai doktrin yang jauh dari kehidupan, tetapi sebagai paradigma relasional yang memiliki daya transformatif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan** (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam relevansi doktrin Trinitas dalam menjawab krisis relasional dan fenomena intoleransi di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, analisis konseptual, dan konstruksi argumentasi teologis yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau variabel kuantitatif (Sugiyono, 2013; Zaluchu, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks teologis, doktrin Gereja, dan kajian akademik sebagai sumber utama dalam memahami relasi antara iman dan realitas sosial (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa **Trinitas** merupakan inti iman Kristiani yang menyatakan Allah sebagai satu dalam tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Gereja Katolik, 2005; Dister, 2004). Definisi ini tidak hanya dipahami dalam kerangka dogmatis, tetapi juga dalam perspektif relasional yang menekankan bahwa kehidupan ilahi adalah persekutuan kasih yang dinamis (*communio*) (Sriwahyuni & Maeja, 2023; Putrawan & Tandana, 2025). Dalam kerangka ini, penelitian ini mengadopsi paradigma *communio* sebagai landasan hermeneutik untuk menafsirkan Trinitas dalam relasinya dengan kehidupan sosial manusia (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep **perikhoresis** sebagai kategori analitis utama. Dalam teologi Trinitaris, *perikhoresis* merujuk pada relasi saling berdiam dan

saling memberi diri antar-Pribadi Ilahi tanpa peleburan identitas maupun subordinasi (Patty, 2025; Putrawan & Tandana, 2025). Konsep ini kemudian dikembangkan dalam penelitian ini menjadi kerangka analitis untuk memahami relasi sosial dalam masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan konsep **Perikhoresis Sosial** sebagai model relasi yang kontekstual (Atawolo, 2022; Taroreh, 2022).

Dalam konteks sosial, penelitian ini memfokuskan analisis pada fenomena **intoleransi di Indonesia** sebagai manifestasi krisis relasional. Intoleransi dipahami sebagai bentuk relasi yang eksklusif dan tidak dialogis, yang bertentangan dengan paradigma relasional Trinitaris (Patty, 2025; Pathoni, 2024). Selain itu, penelitian ini juga memasukkan konsep **Ecclesia Domestica** sebagai bagian dari kerangka analisis, dengan menempatkan keluarga sebagai ruang praksis utama dalam menginternalisasi nilai-nilai relasional (Gereja Katolik, 2005; Suwito, 2021). Dengan demikian, analisis penelitian ini mencakup dimensi teologis, sosial, dan pastoral secara integratif (Fransiskus, 2017; Atawolo, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **sumber primer** dan **sumber sekunder**. Sumber primer meliputi dokumen resmi Gereja seperti *Katekismus Gereja Katolik* dan dokumen Konsili Vatikan II yang memberikan dasar normatif bagi pemahaman Trinitas dan relasi sosial (Gereja Katolik, 2005; Konsili Vatikan II, 2013). Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Trinitas, *communio*, *perichoresis*, intoleransi, dan keluarga (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, 2008; Zaluchu, 2020). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan **analisis isi** (*content analysis*) untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar gagasan teologis (Patty, 2025; Nassa, 2023). Untuk menjamin validitas, digunakan teknik **triangulasi sumber dan teori**, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber teologis dan akademik guna menghasilkan argumentasi yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013; Samil & Mbuilima, 2025).

Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjembatani antara refleksi teologi Trinitaris dan realitas sosial Indonesia, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah yang relevan dalam menjawab krisis relasional dan tantangan intoleransi dalam masyarakat plural (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menempatkan Trinitas sebagai paradigma relasional yang melampaui formulasi dogmatis menuju relevansi sosial. Dengan mengintegrasikan *communio* dan *perichoresis*, analisis diarahkan untuk membaca krisis intoleransi sebagai

krisis relasional serta merumuskan model relasi kontekstual yang berakar pada kehidupan ilahi (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Evolusi Dogma Trinitas: Dari Formulasi Dogmatis ke Paradigma Relasional

Doktrin Trinitas merupakan pusat iman Kristiani yang berkembang melalui proses historis yang kompleks dalam upaya Gereja memahami misteri Allah sebagai satu dalam tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Gereja Katolik, 2005; Dister, 2004). Pengakuan ini tidak lahir dari spekulasi filosofis semata, melainkan dari pengalaman iman Gereja terhadap karya keselamatan dalam Kristus dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan jemaat (Sriwahyuni & Maeja, 2023; Lorensa, 2020). Dengan demikian, formulasi Trinitas harus dipahami sebagai respons teologis terhadap wahyu, bukan konstruksi konseptual yang terlepas dari pengalaman iman.

Dalam perkembangan awal, Gereja menghadapi ketegangan teologis antara menjaga keesaan Allah dan mengakui keilahian Kristus serta Roh Kudus. Arianisme mereduksi Putra sebagai ciptaan, sementara Monarkhianisme menghapus perbedaan pribadi demi mempertahankan keesaan Allah (Dister, 2004; Suryaningsih, 2019). Kedua ekstrem ini menunjukkan bahwa persoalan Trinitas bukan sekadar debat metafisis, tetapi menyangkut inti iman dan keselamatan: bila Kristus bukan Allah sejati, maka keselamatan kehilangan dasar ontologisnya (Samil & Mbuilima, 2025; Gereja Katolik, 2005).

Sebagai respons, Tertullianus merumuskan konsep **una substantia, tres personae**, yang menjadi tonggak penting dalam teologi Trinitaris (Suhassatya, 2022; Dister, 2004). Rumusan ini memungkinkan Gereja mempertahankan kesatuan Allah tanpa menghilangkan perbedaan pribadi. Namun demikian, pendekatan ini tetap berakar pada kategori substansi, sehingga cenderung menekankan dimensi ontologis dibanding relasional. Di sinilah muncul kritik dalam teologi kontemporer bahwa bahasa substansi, meskipun penting secara dogmatis, sering kali tidak komunikatif dalam menjelaskan dinamika relasi ilahi (Atawolo, 2022; Situmorang, 2018).

Perkembangan berikutnya dalam Konsili Nisea (325) dan Konstantinopel (381) mempertegas kesatuan hakikat melalui istilah *homoousios*, yang menegaskan bahwa Putra dan Roh Kudus sehakikat dengan Bapa (Gereja Katolik, 2005; Samil & Mbuilima, 2025). Secara teologis, ini penting untuk menjaga ortodoksi, tetapi secara metodologis juga menunjukkan keterbatasan bahasa manusia dalam menjelaskan misteri ilahi. Karena itu, formulasi ini lebih berfungsi sebagai batas iman daripada penjelasan final tentang hakikat Allah (Płóciennik, 2023; Suryaningsih, 2019).

Kontribusi para Bapa Kapadokia kemudian memperkaya pemahaman ini dengan membedakan antara *ousia* (hakikat) dan *hypostasis* (pribadi), sehingga membuka ruang bagi pembacaan yang lebih relasional (Patty, 2025; Samil & Mbuilima, 2025). Dalam kerangka ini, keesaan Allah tidak dipahami sebagai keseragaman statis, melainkan sebagai kesatuan dinamis yang memungkinkan keberbedaan. Dengan demikian, relasi mulai diakui sebagai kategori penting dalam memahami kehidupan ilahi (Atawolo, 2022; Putrawan & Tandana, 2025).

Refleksi Agustinus semakin memperdalam dimensi ini dengan memahami Roh Kudus sebagai ***vinculum caritatis***, yaitu ikatan kasih antara Bapa dan Putra (Nassa, 2023; Atawolo, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa relasi kasih bukan sekadar atribut Allah, tetapi merupakan prinsip internal kehidupan Trinitas. Namun, pendekatan psikologis Agustinus juga dikritik karena terlalu berpusat pada analogi individual dan kurang menekankan dimensi komunal dalam Trinitas (Suwito, 2021; Situmorang, 2018). Kritik ini kemudian mendorong teologi modern untuk mengembangkan pendekatan yang lebih eksplisit relasional.

Dalam konteks inilah paradigma *communio* muncul sebagai perkembangan penting dalam teologi Trinitaris. Paradigma ini menegaskan bahwa Allah adalah persekutuan kasih yang hidup dan dinamis, sehingga relasi menjadi esensi dari keberadaan ilahi (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Berbeda dari pendekatan substansial, *communio* menekankan bahwa identitas setiap Pribadi Ilahi justru terbentuk dalam relasi timbal balik, bukan dalam isolasi (Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023).

Lebih lanjut, konsep *perichoresis* memberikan kedalaman pada paradigma ini dengan menjelaskan relasi saling berdiam antar-Pribadi Ilahi tanpa subordinasi maupun peleburan identitas (Patty, 2025; Atawolo, 2022). Konsep ini memiliki implikasi teologis yang signifikan karena menunjukkan bahwa kesatuan tidak harus menghapus perbedaan, melainkan justru diwujudkan melalui harmoni relasional. Di sinilah letak pergeseran penting dari formulasi dogmatis menuju paradigma relasional: Trinitas tidak lagi dipahami terutama sebagai struktur metafisis, tetapi sebagai model relasi yang hidup. Dengan demikian, evolusi dogma Trinitas menunjukkan gerak internal teologi dari abstraksi menuju relevansi. Formulasi klasik tetap penting sebagai fondasi iman, tetapi paradigma relasional memungkinkan doktrin ini berbicara secara lebih kontekstual terhadap problem manusia modern, khususnya krisis relasional dalam masyarakat plural (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Pergeseran ini menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut konsep perichoresis sosial sebagai model relasi yang aplikatif dalam konteks Indonesia.

Paradigma *Communio* sebagai Kerangka Relasional Teologi Trinitaris

Perkembangan teologi Trinitaris kontemporer menunjukkan pergeseran penting dari pendekatan substansial menuju pendekatan relasional yang dikenal sebagai paradigma *communio*. Jika pendekatan klasik berfokus pada kategori hakikat (*ousia*) untuk menjaga keesaan Allah, maka paradigma *communio* menekankan bahwa Allah harus dipahami sebagai persekutuan kasih yang hidup antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Pergeseran ini bukan sekadar perubahan terminologis, melainkan perubahan epistemologis dalam memahami Trinitas, dari “apa Allah itu” menuju “bagaimana Allah hidup dalam relasi”.

Dalam kerangka *communio*, relasi tidak lagi dipahami sebagai atribut tambahan, tetapi sebagai esensi dari kehidupan ilahi itu sendiri. Setiap Pribadi Ilahi tidak berdiri sebagai entitas yang otonom, melainkan eksis dalam relasi timbal balik yang saling memberi diri dalam kasih yang sempurna (Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni &

Maeja, 2023). Dengan demikian, identitas dalam Trinitas bersifat relasional, bukan individualistik. Pendekatan ini secara implisit mengkritik paradigma modern yang cenderung memahami individu sebagai subjek tertutup yang berdiri sendiri (Atawolo, 2022; Situmorang, 2018).

Namun demikian, tidak semua teolog sepakat bahwa paradigma relasional sepenuhnya menggantikan pendekatan substansial. Sebagian berpendapat bahwa penekanan berlebihan pada relasi berisiko mengaburkan keesaan ontologis Allah, sehingga membuka kemungkinan interpretasi yang terlalu sosial atau bahkan analogis secara berlebihan (Dister, 2004; Suryaningsih, 2019). Di sisi lain, teologi relasional menilai bahwa pendekatan substansial yang terlalu dominan justru menjauhkan Trinitas dari kehidupan konkret umat (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Perdebatan ini menunjukkan bahwa dinamika antara ontologi dan relasi tetap menjadi isu sentral dalam teologi Trinitaris kontemporer.

Implikasi antropologis dari paradigma *communio* sangat signifikan. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia pada dasarnya adalah makhluk relasional yang menemukan kepenuhannya dalam persekutuan (Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023). Dalam perspektif ini, krisis relasional—seperti individualisme, eksklusivisme, dan intoleransi—dapat dipahami sebagai penyimpangan dari panggilan dasar manusia (Atawolo, 2022; Konsili Vatikan II, 2013). Dengan demikian, paradigma *communio* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki fungsi kritis terhadap realitas sosial.

Lebih jauh, paradigma ini juga memiliki implikasi eklesiologis yang kuat. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah yang dipersatukan dalam relasi Trinitaris, sehingga kehidupan Gereja harus mencerminkan pola relasi yang sama, yaitu kesetaraan, dialog, dan keterbukaan (Konsili Vatikan II, 1990; Gereja Katolik, 2005). Dalam kerangka ini, Gereja tidak dipahami semata sebagai institusi hierarkis, tetapi sebagai komunitas relasional yang hidup dari dan menuju Trinitas (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Dalam konteks Indonesia, paradigma *communio* memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat yang plural menuntut model relasi yang mampu mengelola perbedaan tanpa jatuh ke dalam konflik. Pendekatan berbasis keseragaman terbukti tidak efektif, bahkan sering memicu eksklusivisme (Taroreh, 2022; Patty, 2025). Sebaliknya, *communio* menawarkan kerangka relasi yang mengakui perbedaan sebagai bagian integral dari persekutuan. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana menerjemahkan paradigma ini ke dalam praktik sosial yang konkret dan operasional. Dengan demikian, paradigma *communio* menyediakan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan model relasi sosial yang kontekstual. Ia menjembatani antara refleksi dogmatis tentang Trinitas dan realitas sosial yang kompleks, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan konsep lanjutan seperti perikhoresis sosial sebagai bentuk konkret dari relasi Trinitaris dalam kehidupan manusia (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Roh Kudus sebagai Relasi: Analisis Linguistik dan Teologis

Pendalaman doktrin Trinitas tidak hanya dilakukan melalui pendekatan historis dan sistematis, tetapi juga melalui analisis linguistik terhadap istilah-istilah kunci dalam Kitab Suci. Pendekatan ini penting karena bahasa merupakan medium utama pewahyuan sekaligus memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan realitas ilahi secara memadai (Nelwan & Hendriks, 2025; Atawolo, 2022). Dalam konteks ini, istilah Roh Kudus menjadi locus penting untuk memahami dimensi relasional dalam Trinitas, terutama ketika dikaitkan dengan dinamika *communio* dan *perichoresis*.

Dalam bahasa Yunani, Roh Kudus diterjemahkan sebagai *pneuma*, yang secara gramatikal memiliki gender netral (*neuter*), berbeda dari *patēr* (Bapa) dan *huios* (Putra) yang maskulin (Nelwan & Hendriks, 2025; Dister, 2004). Secara linguistik, penggunaan gender netral menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak dapat direduksi ke dalam kategori personalitas manusia yang sempit. Hal ini mengindikasikan bahwa Roh Kudus melampaui konstruksi antropomorfis, sehingga pemahaman tentang-Nya harus bersifat analogis dan relasional, bukan literal (Atawolo, 2022; Situmorang, 2018). Dengan demikian, pendekatan linguistik membantu mencegah reduksi konseptual yang sering terjadi dalam pembacaan teologis yang terlalu literal.

Lebih lanjut, dalam Yohanes 14:17, Roh Kudus dirujuk dengan kata ganti *auto* (“itu”), bukan *autos* (“dia”), yang menegaskan bahwa dalam teks asli, Roh tidak dipresentasikan secara personal dalam pengertian manusiawi (Nelwan & Hendriks, 2025; Suryaningsih, 2019). Namun demikian, tradisi Gereja tetap menegaskan Roh Kudus sebagai Pribadi Ilahi. Ketegangan antara bahasa netral dan pengakuan personal ini menunjukkan bahwa bahasa teologi bekerja dalam batas analogi: Roh Kudus adalah Pribadi, tetapi bukan dalam kategori personalitas yang identik dengan manusia (Gereja Katolik, 2005; Atawolo, 2022).

Dalam tradisi teologi Barat, Roh Kudus dipahami sebagai ***vinculum caritatis***, yaitu ikatan kasih antara Bapa dan Putra (Nassa, 2023; Atawolo, 2022). Pemahaman ini menempatkan Roh Kudus sebagai prinsip relasional dalam Trinitas, bukan sekadar “Pribadi ketiga” dalam urutan numerik. Dengan demikian, relasi bukan hanya terjadi antara Pribadi, tetapi juga dimungkinkan oleh Roh Kudus sebagai dinamika kasih itu sendiri (Patty, 2025; Putrawan & Tandana, 2025). Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik karena berpotensi mereduksi Roh Kudus menjadi fungsi relasional, bukan Pribadi yang otonom (Situmorang, 2018; Suwito, 2021).

Sebaliknya, pendekatan kontemporer berusaha menyeimbangkan kedua aspek tersebut dengan menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi sekaligus relasi. Ia adalah Pribadi yang eksis dalam relasi, dan sekaligus prinsip yang memungkinkan relasi itu berlangsung (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Dengan demikian, Roh Kudus menjadi kunci untuk memahami bahwa kehidupan Trinitas bersifat dinamis, terbuka, dan saling memberi diri. Perspektif ini memperkuat paradigma *communio* yang menempatkan relasi sebagai inti kehidupan ilahi.

Implikasi antropologis dari pemahaman ini sangat signifikan. Jika Roh Kudus adalah prinsip relasi yang mempersatukan, maka manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk membangun relasi yang mencerminkan kasih tersebut dalam kehidupan sosial

(Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023). Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti bahwa relasi antaragama dan antarkelompok harus dibangun di atas dasar kasih, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan dominasi atau eksklusivisme (Patty, 2025; Taroreh, 2022).

Dengan demikian, analisis linguistik terhadap Roh Kudus tidak hanya memberikan klarifikasi terminologis, tetapi juga memperkuat dasar teologis bagi pemahaman Trinitas sebagai paradigma relasional. Roh Kudus sebagai *vinculum caritatis* menegaskan bahwa kehidupan ilahi adalah persekutuan kasih yang dinamis, yang sekaligus menjadi model normatif bagi relasi manusia dalam masyarakat plural (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Perikholesis Sosial sebagai Model Relasi dalam Masyarakat Plural

Konsep **perikholesis sosial** dalam penelitian ini merupakan elaborasi teologis yang menghubungkan dinamika internal Trinitas dengan realitas relasional manusia dalam masyarakat plural. Dalam teologi klasik, *perichoresis* merujuk pada relasi saling berdiam (*mutual indwelling*) dan saling meresap antar-Pribadi Ilahi tanpa peleburan identitas maupun subordinasi (Patty, 2025; Atawolo, 2022). Relasi ini menegaskan bahwa kesatuan dalam Trinitas tidak dibangun melalui keseragaman, melainkan melalui harmoni dalam perbedaan. Ketika konsep ini ditarik ke ranah sosial, ia menyediakan kerangka normatif untuk memahami relasi manusia yang inklusif dan non-dominatif (Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023).

Perikholesis sosial berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk mencerminkan pola relasi ilahi dalam kehidupan sosialnya (Putrawan & Tandana, 2025; Atawolo, 2022). Dengan demikian, relasi manusia tidak seharusnya dibangun atas dasar dominasi, eksklusivisme, atau kompetisi, melainkan atas dasar kesalingan (*reciprocity*) yang setara. Dalam kerangka ini, relasi sosial dipahami sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan setiap individu hadir secara utuh tanpa kehilangan identitasnya (Sriwahyuni & Maeja, 2023; Patty, 2025). Pendekatan ini secara implisit mengkritik model relasi modern yang cenderung individualistik dan utilitarian. Dalam penelitian ini, perikholesis sosial dirumuskan melalui tiga pilar utama, yaitu **kesetaraan, keterbukaan, dan kooperasi**. Pilar kesetaraan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah, sehingga tidak ada legitimasi teologis bagi diskriminasi atau subordinasi (Taroreh, 2022; Konsili Vatikan II, 2013). Pilar keterbukaan menekankan sikap *kenosis*, yaitu kesediaan untuk memberi ruang bagi yang lain tanpa kehilangan identitas diri (Atawolo, 2022; Situmorang, 2018). Sementara itu, pilar kooperasi mengarah pada praksis relasi yang aktif, di mana perbedaan menjadi dasar kerja sama, bukan konflik (Patty, 2025; Taroreh, 2022). Ketiga pilar ini membentuk kerangka relasi yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional.

Namun demikian, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Sebagian pandangan menilai bahwa penerapan konsep teologis seperti *perichoresis* ke dalam konteks sosial berisiko menjadi analogi yang terlalu ideal dan kurang mempertimbangkan realitas konflik struktural (Situmorang, 2018; Pathoni, 2024). Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa tidak semua dinamika relasi sosial dapat secara langsung disamakan

dengan relasi ilahi. Oleh karena itu, perikhoresis sosial harus dipahami bukan sebagai model yang menggantikan kompleksitas sosial, tetapi sebagai paradigma normatif yang memberi arah etis bagi relasi manusia (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Dalam konteks Indonesia, relevansi perikhoresis sosial menjadi sangat nyata. Masyarakat yang plural membutuhkan model relasi yang mampu mengelola perbedaan tanpa jatuh ke dalam konflik identitas. Pendekatan berbasis keseragaman terbukti tidak efektif, bahkan sering memperkuat eksklusivisme (Taroreh, 2022; Patty, 2025). Sebaliknya, perikhoresis sosial menawarkan kerangka yang mengakui perbedaan sebagai bagian integral dari persekutuan. Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk membangun relasi yang lebih kaya dan mendalam.

Lebih jauh, perikhoresis sosial memiliki implikasi praksis dalam kehidupan konkret. Dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan solidaritas kemanusiaan dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari relasi perikoretik dalam konteks sosial (Konsili Vatikan II, 2013; Patty, 2025). Dengan demikian, konsep ini tidak berhenti pada level konseptual, tetapi memiliki potensi transformasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perikhoresis sosial dapat dipahami sebagai model relasi yang berakar pada teologi Trinitaris dan memiliki relevansi kontekstual yang kuat. Ia tidak hanya menawarkan refleksi teologis, tetapi juga memberikan kerangka praksis yang mampu menjawab krisis relasional dalam masyarakat plural, khususnya dalam konteks Indonesia (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Intoleransi di Indonesia sebagai Manifestasi Krisis Relasional

Fenomena intoleransi di Indonesia tidak dapat direduksi sebagai sekadar konflik antaragama, melainkan harus dipahami sebagai manifestasi dari krisis relasional yang lebih mendalam dalam struktur sosial dan kesadaran kolektif masyarakat. Berbagai bentuk intoleransi—seperti penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga pembatasan kebebasan beragama—menunjukkan adanya kegagalan dalam membangun relasi yang inklusif dan dialogis (Patty, 2025; Pathoni, 2024). Dalam konteks ini, intoleransi bukan hanya persoalan hukum atau politik, tetapi juga mencerminkan cara pandang yang menempatkan perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai bagian dari kehidupan bersama (Taroreh, 2022; Konsili Vatikan II, 2013).

Dari perspektif teologis, situasi ini dapat dibaca sebagai distorsi terhadap pemahaman manusia sebagai *imago Dei*. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah yang adalah persekutuan kasih dalam Trinitas, maka setiap bentuk relasi yang eksklusif dan dominatif merupakan penyimpangan dari panggilan dasar tersebut (Putrawan & Tandana, 2025; Sriwahyuni & Maeja, 2023). Dengan demikian, intoleransi bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga problem teologis yang mencerminkan kegagalan manusia dalam menghidupi relasi yang mencerminkan kehidupan ilahi (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Namun demikian, pendekatan teologis terhadap intoleransi tidak boleh berhenti pada level normatif. Salah satu kritik terhadap pendekatan berbasis teologi adalah kecenderungannya untuk mengabaikan faktor struktural, seperti politik identitas dan

relasi kuasa, yang turut memperkuat intoleransi (Pathoni, 2024; Patty, 2025). Dalam banyak kasus, identitas agama dimobilisasi untuk kepentingan politik, sehingga relasi antar kelompok tidak lagi didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, melainkan pada kalkulasi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya berakar pada kesalahpahaman teologis, tetapi juga pada dinamika sosial-politik yang kompleks.

Dalam kerangka ini, paradigma *communio* dan konsep perikhoresis sosial menawarkan perspektif alternatif yang lebih integratif. Jika dalam Trinitas perbedaan tidak menghasilkan konflik, tetapi harmoni, maka dalam kehidupan sosial perbedaan seharusnya menjadi dasar relasi yang saling memperkaya (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Namun, penting untuk menegaskan bahwa pendekatan ini tidak mengidealkan realitas sosial secara naif. Perikhoresis sosial tidak menghapus konflik, tetapi menyediakan kerangka etis untuk mengelolanya secara konstruktif (Taroreh, 2022; Situmorang, 2018). Lebih jauh, intoleransi juga dapat dipahami sebagai kegagalan dalam membangun ruang dialog yang autentik. Toleransi dalam arti minimal—yakni sekadar “membiarkan” yang lain—tidak cukup untuk menjawab kompleksitas relasi dalam masyarakat plural (Konsili Vatikan II, 2013; Taroreh, 2022). Yang dibutuhkan adalah relasi yang lebih dalam, yaitu relasi yang berbasis pada pengakuan, keterlibatan, dan solidaritas. Dalam konteks ini, perikhoresis sosial menawarkan model relasi yang tidak hanya toleran, tetapi transformatif, karena berakar pada kasih sebagai prinsip dasar relasi (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Dengan demikian, intoleransi di Indonesia harus dipahami sebagai tantangan multidimensional yang memerlukan pendekatan yang tidak hanya legal atau politis, tetapi juga teologis dan relasional. Teologi Trinitaris, melalui paradigma *communio* dan konsep perikhoresis sosial, memberikan kerangka normatif yang kuat untuk membangun relasi yang lebih inklusif dan dialogis. Dalam konteks ini, transformasi relasional menjadi kunci untuk mengatasi intoleransi secara mendasar, bukan sekadar mengatasi gejalanya (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Sintesis Teologis, Novelty, dan Kontribusi Ilmiah

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa doktrin Trinitas tidak hanya memiliki fungsi dogmatis sebagai pusat iman Kristiani, tetapi juga mengandung potensi normatif yang signifikan bagi pembentukan relasi manusia. Trinitas sebagai kesatuan dalam tiga Pribadi menunjukkan bahwa kehidupan ilahi berakar pada persekutuan kasih yang dinamis, sehingga relasi menjadi kategori fundamental dalam memahami Allah dan manusia (Gereja Katolik, 2005; Atawolo, 2022). Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam menafsirkan implikasi ini. Pendekatan klasik menekankan dimensi ontologis untuk menjaga ortodoksi, sedangkan pendekatan kontemporer mengembangkan dimensi relasional untuk menjawab konteks sosial (Dister, 2004; Patty, 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman Trinitas.

Sintesis utama penelitian ini terletak pada integrasi antara paradigma *communio* dan konsep *perichoresis* sebagai kerangka relasional yang aplikatif. Paradigma *communio*

menegaskan bahwa Allah adalah persekutuan kasih yang hidup, sedangkan *perichoresis* menjelaskan dinamika relasi internal dalam Trinitas sebagai saling berdiam tanpa subordinasi (Atawolo, 2022; Putrawan & Tandana, 2025). Namun, berbeda dengan pendekatan yang berhenti pada level konseptual, penelitian ini mengembangkan keduanya menjadi model relasi sosial yang konkret. Dalam hal ini, pendekatan yang hanya normatif dikritik karena kurang operasional, sementara pendekatan kontekstual yang terlalu sosial berisiko kehilangan kedalaman teologisnya (Situmorang, 2018; Patty, 2025). Oleh karena itu, sintesis yang dihasilkan berupaya menjaga keseimbangan antara kedalaman teologis dan relevansi sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perumusan konsep **Perikhoresis Sosial** sebagai model relasi teologis-kontekstual. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung membahas Trinitas dalam kerangka doktrinal atau spiritual, penelitian ini secara eksplisit menerjemahkan dinamika relasi Trinitaris ke dalam konteks sosial Indonesia. Perikhoresis sosial dirumuskan melalui tiga pilar utama—kesetaraan, keterbukaan, dan kooperasi—yang menjadi prinsip operasional dalam membangun relasi antar manusia (Taroreh, 2022; Patty, 2025). Dibandingkan dengan pendekatan toleransi minimal yang hanya menekankan “koeksistensi”, model ini menawarkan relasi yang lebih dalam, yaitu relasi partisipatif yang berakar pada kasih (Konsili Vatikan II, 2013; Atawolo, 2022).

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan pengayaan pada kajian teologi Trinitaris dengan mengintegrasikan tiga pendekatan utama: historis-dogmatis, linguistik-teologis, dan kontekstual-sosial. Pendekatan historis memastikan bahwa refleksi tetap berakar pada tradisi Gereja, sementara analisis linguistik memperjelas batas-batas konseptual dalam memahami Roh Kudus sebagai *vinculum caritatis* (Nassa, 2023; Nelwan & Hendriks, 2025). Di sisi lain, pendekatan kontekstual memungkinkan teologi berbicara secara langsung terhadap realitas intoleransi di Indonesia. Perbandingan ini menunjukkan bahwa studi sebelumnya cenderung terfragmentasi, sedangkan penelitian ini berupaya menghadirkan integrasi yang lebih komprehensif (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

Signifikansi penelitian ini semakin terlihat ketika ditempatkan dalam konteks krisis relasional yang ditandai oleh intoleransi. Pendekatan sosial-politik sering menekankan regulasi dan penegakan hukum, tetapi kurang menyentuh akar relasional dari konflik (Pathoni, 2024; Patty, 2025). Sebaliknya, pendekatan teologis yang terlalu normatif sering gagal memberikan solusi praktis. Perikhoresis sosial menawarkan jalan tengah dengan menempatkan relasi sebagai dasar transformasi sosial, sehingga perbedaan tidak dihapus, tetapi dikelola dalam kerangka persekutuan (Atawolo, 2022; Taroreh, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada level teori, tetapi juga pada level praksis sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan pentingnya keluarga sebagai **Ecclesia Domestica** dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Trinitaris. Dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada ruang publik, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi relasional harus dimulai dari ruang domestik sebagai basis pembentukan

karakter (Gereja Katolik, 2005; Fransiskus, 2017). Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan praksis sosial, sehingga memperluas kontribusi penelitian ke ranah pastoral (Suwito, 2021; Patty, 2025).

Secara kritis, penelitian ini juga mengakui keterbatasannya. Model perikhoresis sosial, meskipun kuat secara normatif, tetap menghadapi tantangan dalam implementasi, terutama dalam konteks struktur sosial yang kompleks dan relasi kuasa yang tidak setara (Situmorang, 2018; Pathoni, 2024). Namun demikian, justru di sinilah letak relevansinya: sebagai paradigma etis yang memberikan arah bagi transformasi relasional, bukan sebagai solusi instan yang menyederhanakan realitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Trinitas sebagai persekutuan kasih tidak hanya merupakan misteri iman, tetapi juga paradigma relasi yang memiliki daya transformatif. Konsep Perikhoresis Sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi kontribusi signifikan dalam menjembatani antara refleksi teologis dan realitas sosial, serta membuka kemungkinan baru bagi pembangunan relasi yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan dalam masyarakat plural Indonesia (Atawolo, 2022; Patty, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin Trinitas tidak dapat dipahami hanya sebagai formulasi iman yang bersifat dogmatis dan metafisis, tetapi harus dibaca sebagai paradigma relasional yang memiliki implikasi langsung bagi kehidupan manusia. Trinitas sebagai kesatuan dalam tiga Pribadi—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—menunjukkan bahwa kehidupan ilahi berakar pada persekutuan kasih yang dinamis, sehingga relasi menjadi kategori fundamental dalam memahami Allah dan manusia sebagai *imago Dei* (Gereja Katolik, 2005; Atawolo, 2022). Dalam hal ini, pendekatan klasik yang menekankan dimensi ontologis tetap penting untuk menjaga ortodoksi, tetapi tidak cukup untuk menjawab tantangan relasional dalam konteks kontemporer (Dister, 2004; Suryaningsih, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pembacaan yang lebih relasional agar Trinitas dapat berfungsi sebagai paradigma hidup yang kontekstual.

Melalui analisis historis, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dogma Trinitas tidak bersifat statis, melainkan mengalami pergeseran dari formulasi substansial menuju paradigma relasional. Formulasi seperti *homousios* dan konsep *ousia-hypostasis* memiliki fungsi penting dalam menjaga kesatuan dan keberbedaan dalam Allah (Samil & Mbuilima, 2025; Gereja Katolik, 2005). Namun, pendekatan ini cenderung abstrak dan kurang komunikatif bagi pengalaman iman umat. Sebaliknya, pendekatan relasional yang berkembang dalam teologi kontemporer menekankan bahwa Allah adalah persekutuan kasih (*communio*), sehingga relasi menjadi inti dari kehidupan ilahi (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa pergeseran teologis bukanlah penggantian, melainkan pengayaan yang memungkinkan Trinitas dipahami secara lebih kontekstual.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *perichoresis* memberikan kedalaman teologis bagi paradigma relasional tersebut. Relasi saling berdiam antar-

Pribadi Ilahi menunjukkan bahwa kesatuan tidak menghapus perbedaan, tetapi justru diwujudkan melalui harmoni relasional (Patty, 2025; Putrawan & Tandana, 2025). Namun demikian, tidak semua pendekatan teologis sepakat dalam mengembangkan implikasi sosial dari konsep ini. Sebagian kajian berhenti pada level spekulatif, sementara pendekatan lain berupaya mengaitkannya dengan realitas sosial (Situmorang, 2018; Atawolo, 2022). Dalam konteks ini, penelitian ini mengambil posisi bahwa Trinitas harus dibaca secara operasional agar memiliki daya transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan konsep **Perikhoresis Sosial** sebagai model relasi teologis-kontekstual. Konsep ini merupakan bentuk kebaruan yang mengintegrasikan paradigma *communio* dan dinamika *perichoresis* ke dalam kerangka sosial yang aplikatif. Dibandingkan dengan pendekatan toleransi yang bersifat minimal—yakni sekadar koeksistensi tanpa keterlibatan—perikhoresis sosial menawarkan model relasi yang lebih mendalam, yaitu relasi partisipatif yang berakar pada kasih dan kesalingan (Konsili Vatikan II, 2013; Taroreh, 2022). Dengan demikian, perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian integral dari persekutuan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa intoleransi merupakan manifestasi dari krisis relasional yang lebih mendasar. Pendekatan sosial-politik sering menekankan regulasi dan penegakan hukum, tetapi kurang menyentuh akar relasional dari konflik (Pathoni, 2024; Patty, 2025). Di sisi lain, pendekatan teologis yang terlalu normatif sering gagal memberikan solusi konkret. Perikhoresis sosial menawarkan jalan tengah dengan menempatkan relasi sebagai dasar transformasi sosial. Dengan demikian, solusi terhadap intoleransi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan kultural (Atawolo, 2022; Taroreh, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya keluarga sebagai **Ecclesia Domestica** dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Trinitaris. Dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada ruang publik, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi relasional harus dimulai dari ruang domestik sebagai basis pembentukan karakter (Gereja Katolik, 2005; Fransiskus, 2017). Keluarga menjadi ruang pertama di mana nilai-nilai kasih, keterbukaan, dan solidaritas dipraktikkan secara konkret. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan praksis sosial (Suwito, 2021; Patty, 2025).

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian teologi Trinitaris dengan mengintegrasikan pendekatan historis-dogmatis, linguistik-teologis, dan kontekstual-sosial dalam satu kerangka yang koheren. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Trinitas dapat menjadi titik temu antara refleksi iman dan realitas sosial (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang dialog antara teologi dan ilmu sosial, khususnya dalam kajian pluralisme dan relasi antaragama di Indonesia (Konsili Vatikan II, 2013; Taroreh, 2022).

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Model perikhoresis sosial, meskipun kuat secara normatif, masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam hal

implementasi konkret, terutama dalam menghadapi struktur sosial yang kompleks dan relasi kuasa yang tidak setara (Situmorang, 2018; Pathoni, 2024). Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini dalam konteks empiris yang lebih luas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih praktis bagi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Trinitas sebagai persekutuan kasih bukan hanya misteri iman yang harus diimani, tetapi juga paradigma relasi yang memiliki daya transformatif bagi kehidupan manusia. Konsep Perikholesis Sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani antara refleksi teologis dan realitas sosial, serta menawarkan model relasi yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan dalam masyarakat plural Indonesia (Atawolo, 2022; Patty, 2025). Dalam konteks ini, iman akan Trinitas tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan bersama yang lebih manusiawi dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atawolo, A. B. (2022). Allah Trinitas: Misteri persekutuan kasih. Penerbit Obor.
- Benediktus XVI. (2015). *Deus caritas est* (Allah adalah kasih) (P. Go, O. Carm, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dister, N. S. (2004). Teologi sistematika 1: Allah penyelamat. Kanisius.
- Fransiskus. (2017). *Amoris laetitia* (Sukacita kasih): Seruan apostolik pascasinodal tentang kasih dalam keluarga. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2021). *Fratelli tutti* (Semua saudara): Ensiklik tentang persaudaraan dan persahabatan sosial (M. Harun, OFM, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gereja Katolik. (2005). Katekismus Gereja Katolik (versi Indonesia). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen gentium* (Terang bangsa-bangsa): Konstitusi dogmatis tentang Gereja (R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1991). *Ad gentes* (Kepada bangsa-bangsa): Dekret tentang kegiatan misioner Gereja (R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (2013). *Gaudium et spes* (Kegembiraan dan harapan): Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Konsili Vatikan II. (2020). *Dei verbum (Sabda Allah): Konstitusi dogmatis tentang wahyu ilahi* (R. Hardawiryana, SJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab deuterokanonika (Edisi kedua)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lorensa, E. (2020). Kajian teologis tentang konsep ketritunggalan Allah menurut pandangan Tertulianus.
- Nassa, G. S. (2020). Trinitas dalam pandangan Karl Barth. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 65–82.
- Nassa, G. S. (2023). Trinitas dalam pandangan Agustinus dari Hippo. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(2), 215–235.
- Nelwan, R. M., & Hendriks, A. C. (2025). Analisis linguistik frasa Roh Kudus dalam rumusan Trinitas Bapa, Anak, dan Roh Kudus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 101–115.
- Patty, L. (2025). Perikhoresis Trinitas sebagai model relasional gereja di tengah pluralitas agama Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 10(2), 178–193.
- Plóciennik, M. (2023). The source antinomy of the mystery of the Trinity as the foundation and hermeneutical key of Christian apophaticism in the view of Vladimir N. Lossky. *Verbum Vitae*.
- Putrawan, B. K., & Tandana, E. A. (2025). The Trinity in Christian life: Exploring the interconnections of contemplation, community, and compassion. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 7(1), 38–51.
- Samil, F. B., & Mbuilima, A. A. M. (2025). Pneumatologi dalam gereja-gereja arus utama: Mengapa Roh Kudus tampak terabaikan? *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 141–152.
- Situmorang, M. (2018). Mendalami doktrin Trinitas dalam pandangan Hans Urs von Balthasar. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(2), 161–178.
- Sriwahyuni, L., & Maeja, J. D. (2023). Memaknai secara sederhana misteri Allah Tritunggal Mahakudus. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 121–129.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhassatya, G. K. (2022). Trinitas menurut Tertullianus dalam buku *Against Praxeas*. *FELICITAS*, 2(2).
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22.

- Suwito, B. (2021). Bersekutu dalam Allah Tritunggal dimulai dalam kehidupan keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Rajawali Pers.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Dominum et vivificantem* (Tuhan pemberi hidup): Ensiklik tentang Roh Kudus (J. Hadiwikarta, Pr, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (2019). *Familiaris consortio* (Persekutuan keluarga): Anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Zai, E. T., Hutasoit, P., & Silalahi, J. N. (2019). Korelasi pemahaman doktrin Tritunggal dengan kedewasaan iman. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 83–96.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.